

## Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi Lampung (Analisis Data Sakernas Agustus 2022)

Danu Budiono<sup>1</sup>, Maulina Agustin<sup>2</sup>  
Institut Teknologi dan Bisnis Diniyyah Lampung

### ABSTRACT

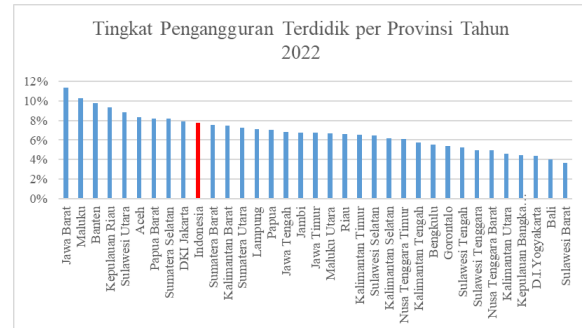
Permasalahan pengangguran masih krusial dalam pembangunan ketenagakerjaan di Provinsi Lampung . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran, karakteristik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik berdasarkan Kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2022 menggunakan data SAKERNAS Agustus 2022. Variabel yang dikaji antara lain pengalaman kerja, pelatihan kerja, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status dalam keluarga. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan tabel silang (*crosstab*) dan model regresi logistik biner. Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah Kecamatan Gedong Tataan memiliki tingkat pengangguran terdidik tertinggi sebesar 1,6% dan Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Tengah memiliki rentang TPT 0,2-0,4%. Pengangguran terdidik didominasi oleh jenis kelamin laki-laki, usia muda antara 15-24 tahun, tingkat pendidikan SMA sederajat, belum kawin, bukan kepala rumah tangga, bertempat tinggal di perkotaan, belum pernah mengikuti pelatihan kerja dan memiliki pengalaman kerja. Variabel yang berpengaruh signifikan dan positif antara lain tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, status dalam rumah tangga, umur, status perkawinan, status dalam rumah tangga, belum pernah mengikuti pelatihan kerja, dan pengalaman kerja. Sementara, variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kecenderungan angkatan kerja untuk menjadi pengangguran terdidik.

**Keywords:** *Provinsi Lampung , Pengangguran Terdidik,*

## 1. PENDAHULUAN

Persoalan pengangguran masih menjadi isu penting dalam pengembangan tenaga kerja di Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran dapat merugikan perkembangan sumber daya manusia di suatu wilayah. Pengangguran memiliki dampak negatif terhadap masalah ekonomi dan sosial. Ketika banyak orang menganggur, mereka tidak memiliki pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang pada akhirnya mendorong sebagian dari mereka untuk melakukan tindak kejahatan demi bertahan hidup.

Hasil Sakernas pada Agustus 2022 mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung cukup tinggi. Data menunjukkan jumlah total pengangguran terdidik mencapai 50.138 orang, terdiri dari lulusan SMA sebanyak 23.429 orang, SMK sebanyak 16.426 orang, Diploma sebanyak 584 orang, dan universitas sebanyak 9.699 orang. Dibandingkan dengan pengangguran tidak terdidik, jumlah pengangguran yang tidak tamat SD adalah 12.155 orang, lulusan SD sebanyak 9.997 orang, dan lulusan SMP sebanyak 9.987 orang. Dengan demikian, total pengangguran tidak terdidik adalah 32.139 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengangguran terdidik di Kabupaten Pesawaran mendominasi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung .



Gambar 1. Grafik Tingkat Pengangguran Terdidik per Provinsi di Indonesia Tahun 2022

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Seperti ditunjukkan pada Gambar 1 , angka pengangguran terdidik di Provinsi Lampung diproyeksikan sebesar 4% pada tahun 2022, lebih rendah dibandingkan angka pengangguran di Indonesia. Namun, hal yang menjadi alasan Provinsi Lampung menjadi daerah untuk diteliti disebabkan tingginya jumlah pengangguran terdidik yang mendominasi sebesar 60% dari total pengangguran di Provinsi Lampung dan cenderung meningkat tiap tahunnya.

Pengangguran terdidik dianggap masih memiliki kondisi ekonomi yang baik karena orang tua mereka masih membiayai pendidikan anak-anak mereka. Pengangguran terdidik juga disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk selektif dalam memilih pekerjaan. Secara umum, tren pengangguran terdidik meningkat karena individu yang lebih berpendidikan memiliki harapan lebih tinggi terhadap jenis pekerjaan atau sektor kerja yang mereka inginkan (Sutomo dkk, 1999 dalam Arrozi & Ketut, 2018). Selain itu, penggunaan mesin dan bahan kimia untuk mempercepat proses produksi dan mengurangi biaya produksi juga dapat menyebabkan pengangguran

(Aulia, 2017). Masalah pengangguran terdidik seperti ini dapat berdampak pada penurunan daya beli dan produktivitas masyarakat (Urtalina & Sudibia, 2018).

Meningkatnya jumlah pengangguran terdidik mencerminkan kegagalan pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan meningkatkan prospek pekerjaan (Islamia, 2017). Pengangguran terdidik terjadi karena ketidaksesuaian antara perkembangan lapangan kerja dan perencanaan pendidikan. Prihantoro (2011) menyatakan bahwa masalah pengangguran terdidik akan menyebabkan penurunan daya beli dan produktivitas masyarakat, serta dapat memperburuk kondisi sosial dan politik. Dengan kata lain, mengatasi pengangguran, terutama pengangguran terdidik, merupakan salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan.

Dalam konteks ini, proporsi pengangguran cenderung lebih tinggi di kalangan lulusan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah pertama ke bawah, menyebabkan berbagai dampak negatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran, karakteristik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di tingkat kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022. Penelitian ini penting karena angka pengangguran terdidik masih tinggi dan terus meningkat setiap tahun, sementara jumlah lulusan pendidikan tinggi terus bertambah, tetapi tidak semua lulusan dapat segera memperoleh pekerjaan.

## 2. METODOLOGI

Data kuantitatif yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yaitu data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan

Agustus 2022. Tujuan utama dari survei ini adalah untuk mengumpulkan data tentang ketenagakerjaan yang mencakup berbagai variabel kuantitatif yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Data diproses untuk tujuan pertama, yaitu untuk menetapkan pola spasial distribusi pengangguran terdidik di Provinsi Lampung. Fokus penelitian ini adalah pada angkatan kerja yang berusia 15 tahun ke atas yang sedang mencari pekerjaan atau belum bekerja tetapi memiliki setidaknya latar belakang pendidikan SMA atau setara. Data ini dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS dari data mentah Sakernas Agustus 2022. Tingkat pengangguran terdidik dihitung menggunakan rumus berikut:

Tingkat Pengangguran Terdidik =  $(\text{Jumlah Pengangguran Terdidik}) / (\text{Jumlah Angkatan Kerja Terdidik}) \times 100 \%$

Tingkat pengangguran terdidik pada kabupaten dan kota di Provinsi Lampung, dihitung dengan menggunakan Microsoft Excel yang akan diklasifikasikan menggunakan rumus *range* sebagai berikut :

**Range =  $(N_{\max} - N_{\min}) / (\text{Jumlah Kelas} (3))$**

Untuk memahami pola distribusi pengangguran terdidik di setiap kabupaten dan kota, dilakukan analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan menggunakan perangkat lunak ArcGIS. Dengan demikian, akan dihasilkan peta yang mengklasifikasikan tingkat pengangguran terdidik di Lampung. Analisis *crossstab* atau tabel silang digunakan untuk memahami karakteristik pengangguran terdidik di Provinsi Lampung. Pengangguran terdidik menjadi variabel dependen, sedangkan karakteristik seperti pengalaman kerja, pelatihan kerja, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status dalam

keluarga dianggap sebagai variabel independen.

Dalam penelitian ini, menggunakan regresi logistik biner untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel dependen adalah status pengangguran terdidik, sedangkan variabel independen adalah faktor-faktor yang mempengaruhi status pengangguran terdidik. Regresi logistik biner digunakan untuk memodelkan probabilitas kejadian dengan variabel kategorikal dua pilihan, sehingga dapat memahami bagaimana variabel x memengaruhi variabel y dalam memprediksi nilai variabel dependen y. Probabilitas nilai peristiwa berada dalam rentang antara 0 dan

Berdasarkan variabel ini, model regresi logistik biner dikembangkan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8$$

Y = Angkatan kerja terdidik

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$  = Koefisien

X1 = Jenis Kelamin

X2 = Umur

X3 = Tingkat Pendidikan

X4 = Status Perkawinan

X5 = Status dalam Rumah Tangga

X6 = Wilayah Tempat Tinggal

X7 = Pelatihan Kerja

X8 = Pengalaman Kerja

Setelah dilakukan analisis regresi logistik biner, Uji Omnibus simultan digunakan untuk mengevaluasi dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang sedang dipelajari. Dilanjutkan dengan uji parsial untuk mengidentifikasi variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap status

pendidikan angkatan kerja. Uji parsial ini menggunakan uji Wald untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi status angkatan kerja terdidik di Provinsi Lampung.

Uji Hosmer-Lemeshow kemudian digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model, memastikan efektivitas model dalam memprediksi kemungkinan status angkatan kerja menjadi pengangguran terdidik di Provinsi Lampung. Dalam uji kesesuaian model, tabel klasifikasi yang mencakup nilai akurasi klasifikasi, sensitivitas, dan spesifisitas dapat digunakan sebagai alternatif uji Hosmer-Lemeshow. Tujuan dari tabel klasifikasi adalah untuk membandingkan nilai yang diamati dengan yang diharapkan. Terakhir, nilai odds rasio digunakan untuk menganalisis temuan dan mengevaluasi kemungkinan variabel independen menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen.

Setelah dilakukan analisis regresi logistik biner, Uji Omnibus simultan digunakan untuk mengevaluasi dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang sedang dipelajari.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingginya tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten Lampung Tengah dan Kota Bandar Lampung disebabkan oleh adanya fenomena ekonomi aglomerasi yang muncul karena kedua wilayah tersebut berdekatan dengan Kota Bandar Lampung, yang merupakan pusat pemerintahan dan ekonomi Provinsi Lampung. Fenomena ini menyebabkan peningkatan jumlah migrasi masuk, sehingga pasar kerja tidak lagi mampu menampung semua tenaga kerja yang tersedia. Selain itu, struktur ekonomi Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Tengah yang terutama bergantung pada sektor non-pertanian, terutama industri dan jasa, menghasilkan kebutuhan akan tenaga kerja dengan keterampilan khusus dan

tingkat pendidikan yang tinggi. Sebaliknya, Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Pesawaran, yang sebagian besar bergantung pada sektor kehutanan, pertanian, dan perikanan, memiliki tingkat pengangguran terdidik yang lebih rendah. Karena preferensi daerah tersebut terhadap tenaga kerja terdidik, Kabupaten Lampung Tengah dan Kota Bandar Lampung cenderung memiliki angkatan kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Namun, meskipun terdapat anggapan bahwa angkatan kerja yang terdidik akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan, kenyataannya tidak semua sektor lapangan kerja mampu menyerap jumlah angkatan kerja terdidik yang tinggi, menyebabkan tingkat pengangguran yang meningkat di wilayah tersebut. Ketimpangan dalam sumber daya alam, kapasitas sumber daya manusia, dan potensi ekonomi yang ada di wilayah tersebut dapat menjadi faktor penyebab tingginya tingkat pengangguran, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati dkk, 2015 dalam Prahara, 2022).

Di Provinsi Lampung, tingkat pengangguran terbuka mengalami fluktuasi yang sangat bervariasi. Perbedaan dalam klasifikasi tingkat pengangguran terdidik di tiap kabupaten/kota mungkin disebabkan oleh lonjakan signifikan jumlah pencari kerja terdidik di suatu wilayah tertentu, yang mempengaruhi tingkat persaingan di pasar tenaga kerja lokal. Sebagai perbandingan, Kabupaten Lampung Barat memiliki tingkat pengangguran terdidik yang rendah. Basis ekonominya terutama terdiri dari industri pengolahan, diikuti oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, menunjukkan bahwa keterampilan dan pendidikan tinggi tidak sebanyak yang dibutuhkan. Ini berarti bahwa ada kelompok yang lebih mungkin mengalami pengangguran karena tidak ada posisi yang tersedia di sektor industri, sementara ada juga kelompok yang mungkin memiliki keterampilan atau pendidikan yang lebih rendah dan bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

**Tabel 1** Persentase Pengangguran Terdidik Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten/Kota terbesar di Provinsi Lampung

Persentase Pengangguran Terdidik Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung						
Kabupaten/Kota	Laki-laki	Persen (%)	Perempuan	Persen (%)	Total	Persen (%)
Kota Metro	9.562	56,7%	7.316	43,3%	16.878	100,0%
Kota Balam	13.082	60,5%	8.538	39,5%	21.620	100,0%
Lpg Tengah	2.316	78,1%	648	21,9%	2.964	100,0%
Lpg Utara	3.498	59,8%	2.353	40,2%	5.851	100,0%
Pesawaran	6.363	58,3%	4.556	41,7%	10.919	100,0%
<b>Prov Lampung</b>	<b>34.821</b>	<b>59,8%</b>	<b>23.411</b>	<b>40,2%</b>	<b>58.232</b>	<b>100,0%</b>

Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat produktivitas seseorang, yang memiliki korelasi yang signifikan dengan kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terdidik didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 34.281 orang, sedangkan perempuan sejumlah 23.411

orang. Jika dilihat dari segi Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, pengangguran terdidik didominasi oleh laki-laki, menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki mayoritas pengangguran terdidik yang berasal dari kalangan laki-laki. Perbedaan dalam tingkat pengangguran terdidik antara kedua jenis kelamin ini disebabkan oleh

perbedaan jumlah penduduk angkatan kerja terdidik pada masing-masing jenis kelamin. Jumlah angkatan kerja terdidik laki-laki mencapai 746.616 orang, sementara perempuan sebanyak 582.191 orang.

Pada penelitian ini, rentang usia pengangguran terdidik mencakup usia di atas 15 tahun. Di Provinsi Lampung, kelompok usia muda mendominasi dengan jumlah 32.756 orang. Sebaliknya, terdapat 25.476 orang dewasa yang termasuk dalam kelompok usia dewasa yang mengalami pengangguran terdidik. Jika dilihat dari

persentase pengangguran terdidik berdasarkan usia di kabupaten/kota di Provinsi Yogyakarta, pengangguran terdidik usia muda mendominasi di Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kabupaten Pesawaran. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian lain (Pratomo, 2017) yang menunjukkan bahwa mayoritas pengangguran terdidik di Indonesia berada dalam kelompok usia muda. Di sisi lain, pengangguran terdidik usia dewasa mendominasi di Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Pesawaran.

**Tabel 2** Persentase Pengangguran Terdidik Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung

Kabupaten/Kota	SMA Sederajat	Persen (%)	Diploma & PT	Persen (%)
Kota Metro	12.101	71,7%	4.777	28,3%
Kota Balam	16.624	76,9%	4.996	23,1%
Lpg Tengah	2.539	85,7%	425	14,3%
Lpg Utara	4.912	84,0%	939	16,0%
Pesawaran	9.960	91,2%	959	8,8%
<b>Prov Lampung</b>	<b>46.136</b>	<b>79,2%</b>	<b>12.096</b>	<b>20,8%</b>

Berdasarkan penelitian (Arumningtyas, 2014 dalam Prahara, 2022), budaya patriarki yang menekankan peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga menjadi alasan mengapa banyak laki-laki terdidik yang bekerja. Akibatnya, banyak pria yang langsung mencari pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikannya. Jika tidak ada penyerapan tenaga kerja yang memadai di lapangan kerja, tingkat pengangguran terdidik pada laki-laki kemungkinan akan meningkat. Laki-laki memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan perempuan. Hal ini tercermin pada data Agustus 2022 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, di mana proporsi

angkatan kerja terdidik laki-laki mencapai 82,22%, sedangkan perempuan hanya 63,38%. Hal ini disebabkan oleh norma-norma sosial yang menempatkan tanggung jawab untuk mencari nafkah pada laki-laki secara umum.

Di setiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung, mayoritas pengangguran terdidik adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA atau setara. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2017), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengangguran terdidik diidentifikasi sebagai lulusan SMA atau setara. BPS (2023) juga mencatat bahwa lulusan SMA atau setara

merupakan kontributor terbesar terhadap jumlah pengangguran di sebagian besar wilayah Indonesia. Dengan bertambahnya jumlah pencari kerja yang lulus SMA atau setara, persaingan di pasar kerja semakin meningkat, terutama jika pesaing memiliki tingkat pendidikan yang sama namun memiliki mentalitas dan keterampilan kerja yang berbeda. Selain itu, angkatan kerja yang berpendidikan SMA atau setara cenderung memilih untuk bekerja dalam sektor formal yang menawarkan status dan pendapatan yang lebih tinggi. Namun, seringkali posisi tersebut memerlukan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau bahkan keterampilan spesifik, sehingga membuat sulit bagi lulusan SMA atau setara untuk memperoleh pekerjaan dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi. Kesulitan bagi lulusan SMA atau setara untuk memasuki sektor formal disebabkan oleh kurangnya kemampuan khusus atau soft skills yang dibutuhkan di pasar kerja saat mereka menyelesaikan pendidikan.

Berdasarkan hasil seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3, dapat diamati bahwa pengangguran terdidik didominasi oleh

individu yang belum menikah, dengan jumlah mencapai 40.684, sementara mereka yang sudah menikah atau pernah menikah berjumlah 17.548. Secara keseluruhan, pengangguran terdidik yang belum menikah mendominasi di setiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Tingkat pengangguran terdidik berdasarkan status perkawinan di Provinsi LAMPUNG adalah 10,4% untuk individu yang belum menikah, dan 1,9% untuk individu yang sudah menikah atau pernah menikah. Dibandingkan dengan angkatan kerja yang belum menikah, individu yang sudah menikah memiliki jumlah yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa pengangguran terdidik di kalangan mereka yang masih lajang dianggap sebagai suatu hal yang biasa karena mereka masih bergantung pada dukungan orang tua dan umumnya tidak memiliki tanggung jawab keuangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka (Pratomo, 2017). Temuan lain yang dilaporkan oleh (Harfina, 2009) menunjukkan bahwa individu yang masih lajang lebih rentan terhadap pengangguran karena mereka tidak memiliki banyak tanggung jawab finansial terhadap keluarga.

**Tabel 3** Persentase Pengangguran Terdidik Menurut Status Perkawinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung

Persentase Pengangguran Terdidik Menurut Status Perkawinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung						
Kota / Kabupaten	Kawin/ Pernah Kawin	Persen (%)	Belum Kawin	Persen (%)	Total	Persen
Kota Balam	2.979	17,7%	13.899	82,3%	16.878	100,0%
Lpg Tengah	8.714	40,3%	12.906	59,7%	21.620	100,0%
Lpg Utara	1.394	47,0%	1.570	53,0%	2.964	100,0%
Pesawaran	0	0,0%	5.851	100,0%	5.851	100,0%

Pengangguran terdidik didominasi oleh penduduk dengan status bukan kepala keluarga sebanyak 46.843 sedangkan pengangguran terdidik yang berstatus kepala keluarga hanya sebesar 11.389. Begitu pula dengan kondisi pada tiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Tingkat pengangguran terdidik yang tinggi di kalangan individu yang bukan kepala keluarga sering dianggap sebagai hal yang lebih dapat diterima karena mereka masih bergantung pada kepala keluarga dan umumnya tidak memiliki beban keuangan untuk menopang keluarga mereka. Di sisi lain, individu yang menjadi kepala keluarga cenderung aktif mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Khan, T., & Yousaf (2013) menyimpulkan bahwa status dalam sebuah rumah tangga berpengaruh pada tingkat pengangguran. Sebagai kepala rumah tangga, seseorang umumnya memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya.

Berdasarkan temuan penelitian, model persamaan regresi logistik biner dibuat dengan memperhatikan setiap variabel yang diperkirakan berdampak terhadap pengangguran terdidik di Provinsi LAMPUNG menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -4.745 - 0.236X_1 + 1.205X_2 + 0.197X_3 + 0.863X_4 + 0.533X_5 + 0.264X_6 + 0.241X_7 + 0.084X_8$$

**Tabel 4** Hasil Estimasi Logistik Biner

Variabel	Kategori	B	p-value	Exp(B)
Jenis Kelamin	Perempuan	-.236	.000	.790
Umur	Usia Muda (15-24)	1.205	.000	3.336
Tingkat Pendidikan	SMA Sederajat	.197	.000	1.218

Status Perkawinan	Belum Kawin	.863	.000	2.370
Status dalam Rumah Tangga	Bukan Kepala Rumah Tangga	.533	.000	1.704
Wilayah Tempat Tinggal	Perkotaan	.264	.000	1.302
Pelatihan Kerja	Belum Pernah Mengikuti Pelatihan Kerja	.241	.000	1.272
Pengalaman Kerja	Memiliki Pengalaman Kerja	.084	.000	1.088
<i>Constant</i>		-4.745	.000	.009

Hasil estimasi regresi logistik biner menunjukkan bahwa semua variabel yang dianalisis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Lampung. Jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap kemungkinan angkatan kerja terdidik menjadi pengangguran terdidik, sementara wilayah tempat tinggal, pengalaman kerja, pelatihan kerja, usia, status perkawinan, dan status dalam rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemungkinan tersebut.

#### *Jenis Kelamin*

Variabel jenis kelamin memiliki nilai p-value sebesar 0,000 dan koefisien sebesar -0,236 yang menunjukkan pengaruh yang cukup besar dan negatif terhadap pengangguran terdidik. Dengan mempertimbangkan laki-laki sebagai kategori acuan dan nilai odds ratio sebesar 0,790, dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja laki-laki terdidik memiliki peluang pengangguran 0,790 kali lipat lebih tinggi daripada angkatan kerja perempuan yang berpendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami pengangguran dalam dunia kerja dibandingkan dengan perempuan (Br. Saragih & Usman, 2022). Berdasarkan hasil survei ini, tidak ada lagi diskriminasi terhadap perempuan dalam hal kerja di Provinsi LAMPUNG. Kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi sama dengan laki-laki di pasar tenaga kerja. Hal ini karena



perempuan sekarang memiliki kebebasan untuk memilih karier di berbagai industri. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 yang telah meratifikasi konvensi penghapusan diskriminasi terhadap perempuan telah terbukti konsisten dengan hasil penelitian ini (Jaya, 2016 dalam Makung dkk., 2021b).

#### *Umur*

Usia terbukti memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terdidik, menurut hasil estimasi regresi logistik biner. Dengan menggunakan kelompok usia dewasa sebagai rujukan, variabel usia memiliki odds rasio sebesar 3,336, dengan nilai p-value 0,000 dan koefisien sebesar 1,205. Ini menunjukkan bahwa angkatan kerja yang lebih muda dan memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan 3,336 kali lipat lebih besar untuk mengalami pengangguran dibandingkan dengan individu dewasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa angkatan kerja yang lebih muda dan terdidik cenderung lebih rentan terhadap pengangguran karena pada usia tersebut mereka biasanya baru lulus dan sedang mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka (Makung dkk., 2021a; Pratomo, 2017; Riski Aulia & Yuliana, 2021). Dalam konteks ini, angkatan kerja yang lebih muda dan berpendidikan seringkali akan menunggu kesempatan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, dan mereka bahkan mungkin bersedia untuk sementara waktu menganggur. Di sisi lain, kelompok usia dewasa memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk mengalami pengangguran karena memiliki tanggung jawab finansial yang lebih besar terhadap keluarga (Setyadi, 1997 dalam Makung dkk., 2021).

#### *Tingkat Pendidikan*

Hasil estimasi regresi logistik biner menunjukkan bahwa variabel tingkat

pendidikan memiliki koefisien sebesar 0,197 dan p-value sebesar 0,000. Dengan menggunakan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebagai referensi, variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik, yang dibuktikan oleh odds rasio sebesar 1,218. Ini menandakan bahwa dibandingkan dengan lulusan diploma dan perguruan tinggi, individu yang memiliki latar belakang pendidikan SMA atau di bawahnya memiliki kemungkinan 1,218 kali lebih tinggi untuk mengalami pengangguran. Penelitian sebelumnya (Ramadhani, 2021) menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan lapangan kerja yang tersedia, serta peningkatan penggunaan teknologi oleh dunia usaha, dapat menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terdidik di kalangan lulusan SMA sederajat.

#### *Status Perkawinan*

Hasil estimasi regresi logistik biner mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara status perkawinan dan pengangguran terdidik. Dengan menggunakan kategori belum menikah atau sudah menikah sebagai acuan, variabel ini menunjukkan odds rasio sebesar 2,370, dengan p-value sebesar 0,000 dan koefisien sebesar 0,863. Hal ini mengindikasikan bahwa angkatan kerja yang belum menikah memiliki kecenderungan 2,370 kali lebih tinggi untuk mengalami pengangguran dibandingkan dengan mereka yang sudah menikah atau pernah menikah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain (Alawad dkk. (2020) dalam Br. Saragih & Usman, 2022) yang menemukan bahwa individu yang belum memiliki tanggung jawab finansial terhadap keluarga, dalam hal ini belum menikah, cenderung memiliki risiko pengangguran yang lebih tinggi. Di sisi lain, individu yang sudah menikah cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih

rendah karena memiliki motivasi ekonomi yang lebih kuat untuk menyokong kebutuhan keluarga mereka secara finansial (Tirtosudarmo, 1994 dalam Br. Saragih & Usman, 2022). Oleh karena itu, angkatan kerja yang belum menikah memiliki risiko pengangguran terdidik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang sudah menikah.

#### *Status dalam Rumah Tangga*

Hasil estimasi regresi logistik biner menunjukkan bahwa variabel status rumah tangga memiliki dampak signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik. Dengan menggunakan kepala rumah tangga sebagai kategori referensi, nilai odds rasio sebesar 1,704 menunjukkan bahwa kemungkinan pengangguran pada angkatan kerja yang bukan kepala keluarga tersebut adalah 1,704 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki status sebagai kepala rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Wardhana dkk., 2019; Yuliatin, 2011), yang menunjukkan bahwa individu yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga, seperti mereka yang tidak menjadi kepala rumah tangga, memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami pengangguran dibandingkan dengan mereka yang menjadi kepala rumah tangga. Hal ini karena, seperti yang dikemukakan oleh (Harfina, 2009), pria yang sudah menikah cenderung memiliki dorongan yang lebih kuat untuk mencari pekerjaan karena tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

#### *Wilayah Tempat Tinggal*

Dengan nilai p-value yang mencapai 0,000 dan koefisien sebesar 0,264, temuan dari estimasi regresi logistik biner menegaskan bahwa variabel lokasi geografis penduduk memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terdidik. Dengan menggunakan pedesaan

sebagai kategori referensi, odds rasio sebesar 1,302 menunjukkan bahwa individu yang tinggal di perkotaan memiliki kemungkinan 1,302 kali lebih besar untuk mengalami pengangguran terdidik dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Fenomena urbanisasi, yang melibatkan perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan untuk mencari lapangan kerja di sektor modern, menjadi faktor utama di balik tingginya tingkat pengangguran di perkotaan (Pratomo, 2017). Individu mencari peluang pekerjaan di kota karena persepsi bahwa kesempatan kerja di sana lebih besar daripada di pedesaan. Selain itu, persepsi bahwa lapangan kerja di pedesaan lebih terbatas daripada di perkotaan juga mendorong migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan (Yuliatin, 2011).

#### *Pelatihan Kerja*

Variabel ini menunjukkan p-value sebesar 0,000 dan koefisien sebesar 0,241 berdasarkan hasil estimasi regresi logistik biner. Dalam pernah mengikuti pelatihan kerja sebagai referensi, temuan ini menegaskan bahwa variabel pelatihan kerja memiliki dampak signifikan dan menguntungkan terhadap tingkat pengangguran terdidik, dengan odds rasio sebesar 1,272. Oleh karena itu, kemungkinan individu yang terdidik dan tidak pernah mengikuti pelatihan kerja mengalami pengangguran lebih tinggi sebanyak 1,272 kali lipat dibandingkan dengan individu yang telah mengikuti pelatihan kerja. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa individu yang tidak mengikuti pelatihan kerja memiliki risiko pengangguran lebih tinggi daripada mereka yang mengikuti pelatihan kerja (Alharis & Yuniasih, 2022; Riski Aulia & Yuliana, 2021).

Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Mankiw pada tahun 2003, seperti yang dikutip dalam studi Makung dkk. pada tahun 2021, yang menekankan

bahwa permintaan akan tenaga kerja terlatih lebih tinggi daripada tenaga kerja yang tidak terlatih. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pelatihan kerja dapat mempercepat proses integrasi seseorang ke dalam dunia kerja. Studi oleh Denu dkk. pada tahun 2005, seperti yang dipaparkan dalam penelitian Alharis & Yuniasih (2022), menyoroti bahwa kurikulum pendidikan yang terlalu fokus pada aspek akademis tanpa memberikan penekanan pada keterampilan praktis akan menyebabkan lulusan sekolah menengah tidak memiliki keterampilan yang diperlukan secara nyata. Ini menunjukkan pentingnya pelatihan kerja sebagai jembatan untuk meningkatkan kesesuaian individu dengan tuntutan pasar kerja.

#### *Pengalaman Kerja*

Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki koefisien sebesar 0,241 dengan nilai p-value sebesar 0,000. Dengan tidak adanya pengalaman kerja sebagai kategori acuan, ini menandakan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki dampak signifikan dan menguntungkan terhadap tingkat pengangguran terdidik, dengan nilai odds rasio sebesar 0,084. Dengan demikian, angkatan kerja terdidik yang memiliki pengalaman kerja memiliki kecenderungan 0,084 kali lebih tinggi untuk mengalami pengangguran dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Penelitian sebelumnya oleh Aryanti dkk. (2014), Br. Saragih & Usman (2022), dan Pratomo (2017) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengalaman kerja sebelumnya cenderung memiliki risiko pengangguran yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki pengalaman kerja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu yang telah memiliki pengalaman kerja sebelumnya mungkin memiliki ekspektasi yang lebih tinggi atau memiliki preferensi pekerjaan yang lebih

spesifik. Sebagai hasilnya, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menemukan posisi yang sesuai dengan harapan mereka dan lebih mungkin untuk menolak tawaran pekerjaan yang tidak memenuhi kriteria mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tentang pengangguran terdidik di Provinsi Daerah Istimewa Lampung tahun 2022, beberapa kesimpulan dapat ditarik sebagai berikut:

1. Kota Bandar Lampung memiliki tingkat pengangguran terdidik tertinggi sebesar 1,6%, diikuti oleh Kabupaten Lampung Tengah dengan tingkat pengangguran terdidik sebesar 1,3%. Kedua wilayah ini termasuk dalam klasifikasi tinggi dengan rentang nilai 0,8-1,6%. Kabupaten Lampung Utara tergolong dalam klasifikasi sedang dengan tingkat pengangguran terdidik antara 0,4-0,8%. Sementara itu, Kabupaten Pesawaran dan Kota Metro masuk dalam klasifikasi rendah dengan tingkat pengangguran terdidik antara 0,2-0,4%.
2. Pengangguran terdidik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh laki-laki, usia muda (15-24 tahun), lulusan SMA sederajat, belum menikah, bukan sebagai kepala rumah tangga, tinggal di perkotaan, belum pernah mengikuti pelatihan kerja, dan memiliki pengalaman kerja.
3. Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi DIY. Tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, status dalam rumah tangga, usia, status perkawinan, status dalam rumah tangga, belum pernah mengikuti

pelatihan kerja, dan memiliki pengalaman kerja merupakan variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik. Namun, variabel jenis kelamin memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan angkatan kerja untuk menjadi pengangguran terdidik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alharis, F. A., & Yuniasih, A. F. (2022). Determinan Pengangguran Usia Muda Terdidik di Provinsi Banten Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 53–62. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1153>
- Aryanti, F., Sunaryanto, H., & Sunoto. (2014). The Analysis of Educated Unemployment In Bengkulu Province. *Jurnal Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan*, 05(04), 70–79. [http://repository.unib.ac.id/11056/1/ANALISIS\\_PENGANGGURAN\\_TERDIDIK\\_DI\\_PROVINSI\\_BENKULU.pdf](http://repository.unib.ac.id/11056/1/ANALISIS_PENGANGGURAN_TERDIDIK_DI_PROVINSI_BENKULU.pdf)
- Aulia, M. F. (2017). Determinan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. <https://core.ac.uk/reader/290388470>
- Harfina, D. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung di Perdesaan Jawa Tengah. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, IV(1), 15–32.
- Hidayatulloh, M. I. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tanggungan Keluarga, dan Status Pernikahan Terhadap Keputusan Perempuan Bekerja (Studi Pada Desa Trawasan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang). *Journal Universitas Brawijaya*.
- Islamia, N. A. (2017). Analisis Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2008-2016 (Vol. 2, Issue 1).
- Khan, T., & Yousaf, F. (2013). Unemployment Duration of First Time Job Seekers: a Case Study of Bahawalpur. *Asian Journal of Economic Modelling*, 1(1), 8–19.
- Makung, M. V., Hadi, R., Rosaripatria, Y., & Oktora, S. I. (2021a). Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2018 menggunakan Regresi Logistik Biner. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(2), 64.